



BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2013) perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Sedangkan Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Soetjiningsih (dalam Puspitadesi dkk, 2011) perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum menikah. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama.



2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual pranikah dimulai dari pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin dan hubungan badan. Sedangkan menurut Hurlock (2004) kategori perilaku seksual pranikah yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, bersenggama.

Bentuk perilaku seksual pranikah menurut Santrock (2003), biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), *petting* (saling menempelkan alat kelamin), hingga melakukan hubungan intim. Reiss (Duvall dan Miller dalam Rezha, 2005) juga menyatakan beberapa bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu:

- a. *Touching* (Berpegangan tangan, berpelukan).
- b. *Kissing* (Berkisar dari ciuman singkat dan cepat sampai kepada ciuman yang lama dan lebih intim).
- c. *Petting* (Menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin).
- d. *Sexual Intercourse* (Hubungan kelamin atau senggama).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks pranikah di mulai dari pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan berhubungan badan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Sarwono (2013) menyimpulkan bahwa masalah seksualitas timbul karena adanya faktor-faktor berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Meningkatnya libido seksual

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

c. Tabu-Larangan

Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Individu pada umumnya belum mengetahui secara pasti mengenai masalah seksual secara lengkap. Hal ini justru membuat rasa ingin tahu individu terhadap seksual semakin meningkat, akhirnya hal tersebut mendorong individu untuk mendapatkan informasi yang tidak terkontrol dari media massa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- e. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak

Sulit bagi orang tua untuk membicarakan mengenai seksualitas terhadap anaknya. Hal ini dikarena ketidaktahuan orang tua maupun karena sikap yang tidak terbuka dan masih mentabukan untuk pembicaraan mengenai seks.

- f. Pergaulan makin bebas

Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Hal ini akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut adalah :

- a. Biologis

Yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

- b. Pengaruh Orang tua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

- c. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

d. Akademik

Remaja yang memiliki prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

e. Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

f. Pengalaman Seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno di internet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

g. Pengalaman dan Penghayatan Nilai - Nilai Keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

h. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

i. Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai bentuk penyebab individu melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor internal yang terdapat di dalam diri individu (biologis, meningkatnya libido seksual, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kepribadian, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan), serta faktor eksternal yang terdapat di lingkungan luar individu (pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi anak dengan orang tua, kurangnya informasi tentang seks) memiliki kontribusi sebagai pemicu terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja.

4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Sarwono (2008) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, diantaranya sebagai berikut :

- a. Dampak Psikologis (perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa).
- b. Dampak Fisiologis (menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi).
- c. Dampak Sosial (dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu, belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut).
- d. Dampak Fisik (terkena penyakit seksual dan HIV/AIDS).



Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dampak negatif perilaku seks pranikah bagi remaja yaitu : dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak sosial dan dampak fisik.

B. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual berasal dari bahasa Latin *sapientia (sophia)* yang dalam bahasa Yunani berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2001).

Zohar dan Marshal (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Tasmara (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Agustian (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2001), aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut :

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat menghadapi beberapa pilihan.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g. Berpikir secara holistik
Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal, mampu berpikir logis dan bertindak sesuai dengan norma sosial.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- i. Menjadi pribadi mandiri

Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Nggermanto (2001) mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik, ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c. Perenungan akan setiap perbuatan, ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan, yaitu kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan.
- e. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak, kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f. Kualitas dalam hidup dan makna hidup.
- g. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain, yaitu kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang



lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kecerdasan spiritual meliputi: tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yang bermakna, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir holistik, kecenderungan untuk bertanya, menghormati pendapat atau pilihan orang lain, dan menjadi pribadi yang mandiri.

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari kecerdasan spiritual (SQ) antara lain:

- a. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadikan kreatif.
- b. Kecerdasan spiritual (SQ) membantu dalam memahami eksistensi manusia.
- c. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual beragama.
- d. Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan kita untuk mengarahkan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- e. Kecerdasan spiritual (SQ) membantu mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- f. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat membantu dalam menghadapi masalah baik atau buruk, hidup dan mati, dan asal-usul, jati diri, penderitaan dan keputusan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat seseorang memiliki kecerdasan spiritual yaitu: dapat menjadikan diri kretaif, membantu memahami eksistensi manusia, menjadikan seseorang lebih cerdas secara spiritual beragama, dapat menjabatani kesenjangan antara diri dan orang lain, membantu mengembangkan potensi diri, dan membantu dalam menghadapi permasalahan hidup.

C. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

“Emosi” berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti “menggerakkan, bergerak” (Goleman, 2013). Menurut Goleman (2013) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi sendiri dan orang lain (Prawira, 2012). Khosravi, dkk (2011) menjelaskan, bahwa kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perasaan dimana memfasilitasi kegiatan kognitif dan tindakan adaptif, dan kemampuan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Rakhmat (2002) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan-dorongan hawa nafsu. Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu untuk menanggukkan kesenangan sekarang yang hanya sesaat untuk kesenangan yang jauh lebih besar yaitu dihari akhir nanti. Akan tetapi kemampuan mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu tidak akan tercapai tanpa kesabaran. Karena dengan kesabaran akan membuat orang mampu tabah menghadapi berbagai cobaan dan tabah dalam menempuh apa yang menjadi tujuannya. Dapat diartikan orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan.

2: Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2013) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk bersikap realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi diri

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kecerdasan emosional yaitu : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman (2013) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

- a. Faktor internal: merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.
- b. Faktor eksternal: merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antar individu yang dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu : faktor internal (keadaan otak emosional) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan dari perorangan, kelompok, dan media massa).



D. Remaja Madya

1. Pengertian Remaja Madya

Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seorang individu yang sangat penting. Selanjutnya Konopka (dalam Yusuf, 2014) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja madya (*middle adolescence*) adalah remaja yang berada pada rentang usia 15-18 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja Madya

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan remaja madya menurut Wong (2009), antara lain :

a. Perkembangan Fisik

Ditandai dengan pertumbuhan yang cepat pada perempuan, terjadi reaksi peninggian badan 95%, dan karakteristik seks sekunder meningkat/tercapai dengan baik.

b. Perkembangan Kognitif

Remaja mulai mengembangkan kapasitas berpikir abstrak, menikmati kekuatan kecerdasan jarang dengan hubungan yang idealistis, perhatian kepada fisiologi, politik dan masyarakat sosial.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Identitas

Remaja cenderung mengubah citra diri, sangat berfokus pada diri sendiri, narsisme meningkat, kecenderungan pada pengalaman pribadi dan jati diri, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis, serta mampu menerima implikasi masa depan tentang perilaku dan keputusan baru.

d. Hubungan dengan orang tua

Konflik dengan orang tua menurun seiring bertambahnya usia, remaja mampu untuk melihat orang tua sebagai individu dan memperhitungkan perspektif mereka, sebagian besar menjaga hubungan baik dengan orang tua, umumnya membuat keputusan untuk kepentingan diri sendiri dan bersiap untuk pelepasan diri dari figur orang tua, terus mendapatkan keuntungan dari beberapa batasan dan pemantauan orang tua walaupun sering menolaknya, serta perlu keseimbangan antara waktu yang dihabiskan dengan orang dewasa dan dengan teman sebaya.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Dalam hubungan dengan teman sebaya remaja mempunyai kebutuhan identitas yang kuat untuk menetapkan citra diri, standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya, penerimaan oleh sebaya sangat penting, rasa takut akan penolakan, serta eksplorasi terhadap kemampuan untuk menarik lawan jenis.

f. Seksualitas

Seksualitas remaja mengarah pada eksplorasi terhadap gaya tarik diri, menentukan daya tarik seks jika dia homoseksual / suka sejenis, maka akan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tahu saat itu, perasaan dicintai (merasa jatuh cinta), serta pembentukan hubungan sementara (pacaran).

g. Kesehatan Psikologis

Remaja memiliki kecenderungan terhadap pengalaman pribadi serta lebih introspeksi, berkaitan dengan emosi dalam rentang dan waktu, kecenderungan untuk menarik diri jika marah/sakit hati, perasaan tidak adekuat serta kesulitan untuk meminta pertolongan.

Adapun ciri-ciri dari remaja madya menurut Monks (dalam Darmasih, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari identitas diri.
- b. Timbulnya keinginan untuk kencan.
- c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
- e. Berkhayal tentang aktivitas seks

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari remaja madya yaitu : terjadi percepatan pertumbuhan fisik, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kecenderungan pada pengalaman diri/mencari identitas diri, terjadi penekanan terhadap kebebasan dan pelepasan diri dari figur orang tua, penerimaan oleh teman sebaya menjadi sangat penting, merasa jatuh cinta/ eksplorasi menarik lawan jenis, berkhayal tentang aktivitas seks, serta kecenderungan ke arah pengalaman pribadi dan mencari privasi untuk menyendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Tugas Perkembangan Remaja Madya

Hurlock (1999) menyebutkan tugas perkembangan remaja secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Menerima hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Meraih peran maskulin dan feminim.
- c. Menerima dan menggunakan perubahan fisik secara efektif .
- d. Meraih kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir.
- f. Mempersiapkan pernikahan dan membentuk keluarga.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting sebagai warga negara.
- h. Meraih perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

Konopka (dalam Pikunas,1976) menyebutkan bahwa beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai utamanya remaja tengah/madya dan akhir adalah sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisik sebagai suatu perubahan.
- b. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan figur otoritas lainnya.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar untuk berteman baik dalam *peer* nya maupun berteman pada kelompok lain.
- d. Menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego.
- e. Menyadari dan menggunakan potensi yang dimiliki sebagai kemampuan. Menguatkan kontrol diri.



- f. Menjadi lebih dewasa dalam berperilaku dan penyesuaian yang lebih baik dibanding masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya remaja tengah adalah menerima keadaan fisik, mencapai kebebasan emosional dari orangtua, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar berteman baik di dalam *peer* nya dan kelompok lain, menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego, menyadari dan menggunakan potensi diri dan meraih peran jenis.

E. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa transisi yang perlu mendapat perhatian dan bimbingan. Hal ini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan sistem kerja hormon di dalam tubuh. Hal ini memberikan beberapa dampak, baik berupa fisik maupun psikis (Irianti, 2007).

Menurut Guyton dan Hall (2007), hormon testosteron pada pria dan hormon estrogen pada wanita menyebabkan karakteristik kelamin sekunder berkembang. Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja. Perubahan fisik dan biologis tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi remaja terhadap perilaku seksual dan mengakibatkan dorongan seksual muncul dengan kuat. Belum adanya pengalaman seksual akan menimbulkan ketegangan fisik dan psikis, sehingga remaja mencoba



mengekspresikan dorongan seksual dalam berbagai tingkah laku seksual pranikah mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, hingga kontak seksual (Desmita, 2015).

Perilaku seksual pranikah juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin bahkan melakukan hubungan seksual yang jelas beresiko dan dilarang secara hukum dan agama (Sarwono, 2008).

Gejala perilaku seksual pranikah dikalangan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum saja, bahkan sekolah yang notabene berada di lingkungan dan budaya yang agamis masih ditemukan indikasi perilaku seksual pranikah (Idrus, 2014). Untuk itu diperlukan benteng dalam diri remaja agar bisa mengelola dorongan-dorongan seks. Benteng tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengelola dan mengarahkan dorongan seksual dalam diri remaja ke arah yang lebih bermakna dan bernilai positif.

Berdasarkan hasil penelitian Idrus (2014) kecerdasan spiritual memiliki hubungan negatif yang sangat kuat terhadap perilaku seksual remaja. Semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja maka semakin rendah sikap terhadap perilaku



seksualnya. Kecerdasan spiritual juga memiliki pengaruh terhadap persepsi perilaku seks pranikah remaja (Juwita & Mahmudi, 2013).

Kecerdasan spiritual juga ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, serta memahami perasaan orang di sekelilingnya, serta mengikuti aturan-aturan yang berlaku (Prawira, 2012). Zohar dan Marshal (2001) menyebutkan tanda-tanda seseorang yang memiliki kapasitas kecerdasan spiritual yang berkembang sebagai berikut : kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan., kualitas hidup yang dilhami oleh visi dan nilai-nilai, mempunyai kecenderungan untuk melihat sesuatu secara holistik, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan nyata untuk bertanya dan menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang mandiri" (*field independent.*) Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan bisa membantu remaja dalam menghadapi masalah baik kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial.

Pada masa remaja juga ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan (Hurlock, 2004). Emosi yang tidak terkendali disebabkan antara lain karena konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Masalahnya, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi - situasi krisis dalam rangka mengatasi konflik peran, itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Salah satu kasus adanya seks bebas atau penyalahgunaan seks seringkali



disebabkan karena kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Karena itu pada masa remaja kecerdasan emosional sangatlah penting. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengurangi perilaku seksual pranikah yang buruk (Anggara, Sumardiyono & Murti, 2013).

Hasil penelitian Ogunsanwo (2014) menyebutkan bahwa Kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memungkinkan remaja untuk melihat, mengekspresikan, mengatur emosi yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan seksual dengan cara yang positif dan akan mampu mengatasi pikiran yang mengganggu. Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja ke arah yang baik pula, sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik tentunya juga mempengaruhi perilaku seksual remaja ke arah yang tidak baik (Yunita, 2014).

Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalam dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2013).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Rakhmat (2002) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan-dorongan hawa nafsu. Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu untuk menanggukkan kesenangan sekarang yang hanya sesaat untuk kesenangan yang jauh lebih besar yaitu dihari akhir nanti. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi remaja akan mampu mengenal dirinya, mengenal orang lain, serta mampu memotivasi dirinya. Sehingga diharapkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan mengendalikan dan mengontrol dorongan emosi yang bisa mengarah kepada hal-hal yang negatif seperti perilaku seks pranikah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan perilaku seks pranikah, dimana kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada remaja untuk memecahkan masalah dan berperan dalam menahan, memfilter, mengelola serta mengarahkan dorongan-dorongan seksual agar terarah dan bermakna positif. Sementara kecerdasan emosional memberikan kemampuan kepada remaja untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan emosi yang bisa mengarah kepada hal-hal yang negatif seperti perilaku seks pranikah. Tanpa adanya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional maka remaja akan cenderung melakukan perilaku seks pranikah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari pengujian masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan.
2. Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan.
3. Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja madya di SMA Negeri I Kerinci Kanan.